

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan suatu bangsa dapat mencerminkan kualitas bangsa itu sendiri. Oleh karena itu, setiap negara berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan warga negaranya. Dengan terselenggaranya pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat akan membentuk karakter sebuah bangsa yang berprestasi, cinta tanah air, kreatif, inovatif, berwawasan luas, dan disiplin (Munib, 2016). Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kemudian proses pengembangan pribadi juga harus dilaksanakan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sehingga dapat beradaptasi untuk lingkungan (Widiansyah, et.al, 2018). Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting (Alpian, et.al, 2019). Pendidikan menjadi ujung tombak dalam kemajuan bangsa yang harus terus ditingkatkan agar nantinya menciptakan sumber daya manusia yang memiliki daya saing tinggi. Untuk mencapai kemajuan pendidikan tentunya kurikulum pada pendidikan harus terus dikembangkan agar sesuai dengan tuntutan zaman (Anggraeny, et.al, 2018).

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 tersirat cita-cita Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada pasal 31 UUD 1945 tersurat penjabaran : (1) Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan, (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Itu artinya, negara bertanggung jawab atas pendidikan warga negaranya. Oleh karena itu banyak

kebijakan yang diperuntukkan khusus untuk menunjang terealisasinya pendidikan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, diantaranya Undang - undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan. Sebab pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama. Pendidikan baru terjadi manakala ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam situasi yang tepat, Ki. Hajar Dewantara Bapak pendidikan mengatakan “Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karsa, Tut wuri handayani” artinya Ing ngarsa sung tuladha, berarti seorang guru harus mampu menjadi contoh bagi siswanya, baik sikap maupun pola pikirnya. Ing madya mangun karsa, berarti bila guru berada di antara siswanya maka guru tersebut harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswanya, sehingga siswa diharapkan bisa lebih maju dalam belajar. Tut wuri handayani berarti, apabila siswa sudah paham dengan materi, siswa sudah pandai dalam banyak hal maka guru harus menghargai siswanya tersebut. Ungkapan ini menyiratkan makna yang mendalam yaitu guru berada pada posisi sentral yang harus terjamin otonomi pedagogisnya. Pendidikan yang bermutu akan dapat diwujudkan dengan guru yang bermutu, sejahtera dan terlindungi. Oleh karena itu sebagai tenaga profesional, guru harus memahami peserta didik dan bagaimana mengorganisasikan proses pembelajaran dan mampu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak peserta didik serta memahami tentang bagaimana siswa belajar.

Menurut Novita (2019) membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. 1) Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan dan ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. 2) Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah kognitif berkaitan dengan aspek aspek intelektual atau berpikir/nalar yang meliputi pemahaman, pengetahuan, penerapan, penguraian, pepaduan dan penilaian. Dalam ranah kognitif, sejauh mana siswa mampu mendeskripsikan kembali dan menggabungkannya dengan pemahaman yang telah diperolehnya untuk evaluasi/review lebih lanjut. Ranah afektif berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan ketaatan pada

moral yang mencakup penerimaan, sambutan, tata nilai, pengorganisasian dan karakterisasi. Dalam ranah ini, menilai sejauh mana siswa dapat menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya. Ranah ini erat kaitannya dengan tata nilai dan konsep diri. Ranah psikomotorik berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang mencakup kesiapan, peniruan, membiasakan, menyesuaikan dan menciptakan. Setelah siswa mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai mata pelajaran dalam dirinya, maka tahap berikutnya adalah bagaimana cara siswa dapat menerapkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan atau perbuatan (Kasenda, et.al, 2016).

IPA merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pembelajaran IPA memiliki tujuan untuk menumbuhkan dan membangun motivasi belajar pada diri untuk melatih siswa agar menemukan ide-ide baru. Dikaitkan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah dasar diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Menurut Susilowati (2014) pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 disusun dengan memperhatikan keterampilan proses IPA yang meliputi keterampilan proses dasar (*basic science process skill*) dan keterampilan proses lanjut (*integrated science process skill*). Keterampilan proses dasar meliputi mengukur (*measure*), observasi (*observing*), inferensi (*inferring*), prediksi (*predicting*), klasifikasi (*classifying*), dan komunikasi (*communicating*). Keterampilan proses sains lanjut meliputi pengontrolan variabel, interpretasi data, perumusan hipotesis, pendefinisian variabel operasional, merancang eksperimen, melakukan eksperimen. Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran. Pendekatan keterampilan proses sebagai pendekatan yang menekankan pengembangan keterampilan penyelidikan yang berupa kemampuan metode ilmiah

(*scientific methods*). Pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 menekankan pada aspek keterampilan proses. Keterampilan proses IPA diklasifikasikan menjadi keterampilan proses dasar dan keterampilan proses terpadu. Dalam proses keterampilan harus adanya motivasi belajar yang dimiliki siswa agar pembelajaran IPA dapat berjalan dengan baik.

Menurut Rahmawati (2021) Motivasi merupakan “pendorong” suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu. Menurut Oktiani (dalam Abbas, 2014) menyatakan bahwa motivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan dalam bentuk keahlian atau keterampilan tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya serta menunaikan kewajibannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi merupakan sesuatu energi yang ada pada siswa dengan adanya tanda berupa hadirnya perasaan atau disebut dengan *feeling* terhadap apa saja tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar dalam diri siswa merupakan faktor terpenting dalam kelangsungan pembelajaran yang baik. Karena dengan adanya dorongan motivasi secara internal dan eksternal pada diri siswa juga akan menimbulkan perubahan tingkah laku yang dapat mencapai hasil dalam pembelajaran siswa. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan motivasi belajar kepada siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik.

Menurut Ahmad Susanto (2016) mengatakan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan dari dalam diri siswa yang menyangkut dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari proses belajar yang telah dilakukan siswa. Sementara menurut Ningsih (2022) menyatakan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian tujuan pengajaran berkat aktivitas pembelajaran.

Materi dalam mata pelajaran IPA yang luas dan tingkat motivasi belajar peserta didik yang beraneka ragam, menyebabkan peserta didik pada kelas III dan V SDN Wanajaya 03 kecamatan Cibitung kabupaten Bekasi mengalami kesulitan dalam mata pelajaran IPA. Keadaan tersebut disebabkan oleh berbagai hal, diantaranya (1) pada siswa kelas III dan V SDN Wanajaya 03 terdapat siswa yang pasif dalam

mengikuti kegiatan belajar IPA dengan materi yang luas dan penggunaan media yang belum optimal, (2) motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran IPA yang berbeda antara masing – masing siswa, (3) semangat peserta didik untuk mendapat nilai di atas KKM yang berbeda pula, (4) kesadaran akan pentingnya menguasai materi pada mata pelajaran IPA dan kemauan peserta didik untuk menguasai materi IPA, yang berbeda antar masing – masing siswa. Ketidak samaan tingkat motivasi belajar yang ada pada peserta didik, mengakibatkan tingkat pencapaian hasil belajar pada peserta didik dalam mempelajari materi pada mata pelajaran IPA berbeda.

Pengalaman pada saat ini di kelas III dan V SDN Wanajaya 03 pada tahun pelajaran 2022-2023, dari motivasi belajar siswa yang sering berubah-ubah dalam kegiatan belajar mengajar terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SDN Wanajaya 03 pada siswa kelas III dan V, wawancara dengan guru kelas, angket terbuka kepada siswa, serta data hasil belajar siswa pada Penilaian Tengah Semester (PTS) IPA semester ganjil siswa kelas III dan V SDN Wanajaya 03 yang peneliti peroleh pada tanggal 10 – 25 Oktober 2022 menunjukkan siswa memiliki kecenderungan nilai IPA di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Peneliti memilih PTS semester ganjil di kelas III dan V karena pada semester tersebut terdapat nilai murni yang diperoleh guru dan pada saat itu peneliti mendapatkan data sekunder dari sekolah dan untuk melihat motivasi yang ada di tingkatan kelas berbeda yaitu di kelas III kelas rendah dan di kelas V kelas tinggi.

Keadaan yang ditemukan peneliti ketika melakukan wawancara dengan guru kelas III dan V SDN Wanajaya 03, pada siswa kelas III baik dari kelas III A dan B memiliki jumlah siswa 80 dengan KKM 67 dan pada kelas V baik dari V A dan B terdapat 80 siswa dengan KKM 69, maka dengan itu banyak siswa memiliki tingkat motivasi yang rendah dan keaktifan yang kurang, sehingga hasil belajar yang didapatkan siswa juga tidak memuaskan, bukan hanya dengan belajar saja motivasi siswa kurang, tetapi juga dengan kurangnya motivasi siswa dalam berangkat ke sekolah yang di karenakan kondisi lingkungan belajar siswa. Hal tersebut dikarenakan rendahnya motivasi belajar siswa, sehingga mendapatkan nilai yang rendah pada mata pelajaran IPA.

Dengan adanya motivasi belajar yang memiliki kelebihan yaitu mendorong siswa untuk berani mengungkapkan pendapatnya dan aktif dalam pembelajaran IPA dikelas. Berdasarkan penjelasan teori dan fakta yang terdapat pada latar belakang penelitian, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai: **“Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar IPA Pada Siswa SDN Wanajaya 03”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA pada siswa?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan pada penelitian ini adalah: Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar IPA di kelas III dan V.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Secara Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Memperluas pengetahuan peneliti dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, khususnya pada pelajaran IPA.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bahan acuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang lebih selektif bagi guru dalam menumbuhkan motivasi belajar pada siswa.

##### **2. Secara Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **a. Bagi Siswa**

Melatih siswa dalam menumbuhkan motivasi belajar agar siswa dapat memiliki hasil belajar IPA yang bagus.

##### **b. Bagi Guru**

Guru dapat menjadikan motivasi belajar siswa sebagai dasar dalam hasil belajar IPA.

c. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai referensi baru sebagai masukan dan saran dalam rangka pembinaan kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian, serta dapat memberikan informasi tentang motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa.

